

KAJIAN WALKABILITY PADA KONSEP 15-MINUTE CITY

Studi Kasus Tugu Yogyakarta

Abdurrahman Wahid Asy'ari¹, Stefy Prasasti Anggraini², Aesha Mutiara Nurulhuda³

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

Email Penulis : 21512121@students.uui.ac.id

ABSTRAK: Konsep 15-minute city merupakan konsep perencanaan kota yang terkenal dan populer yang dapat mengurangi polusi dan meningkatkan kualitas lingkungan. Konsep ini merupakan konsep yang mengusung fasilitas dan layanan perkotaan yang dapat di jangkau dalam waktu 15 menit berjalan kaki atau bersepeda dari pusat kota. Tugu yogyakarta merupakan pusat kota atau landscape kota yang bisa diterapkan sebagai titik temu untuk konsep 15 minute city. Konsep ini meninjau beberapa aspek untuk dapat dilaksanakan di suatu kota yaitu fasilitas bangunan pendukung dan manusia sebagai penggunaanya. Konsep ini juga dapat memberikan dampak kepada lingkungan karena penggunaanya diwajibkan untuk berjalan kaki atau menggunakan sepeda. Tujuan dalam penelitian ini menganalisis penerapan konsep 15 minute city pada aspek walkability pada kawasan Tugu Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dan kualitatif dengan cara mengidentifikasi jarak bangunan eksisting dan kuesioner kepada pengguna yang ada di kawasan Tugu Yogyakarta. Dengan adanya penelitian ini akan menghasilkan data kenyamanan berjalan dan penerapan konsep 15-minute city sebagai evaluasi bagi pemerintah kota Yogyakarta.

Kata kunci: : konsep 15-minute city, walkability, wisata Yogyakarta.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Konsep "15-Minute City" adalah model perencanaan kota baru yang disusun pada tahun 2016 oleh ilmuwan Perancis-Kolombia Carlos Moreno, seorang spesialis dalam pengendalian cerdas sistem yang kompleks, yang membayangkan perlunya lingkungan perkotaan menjadi berpusat pada manusia (Moreno, 2016). Konsep "15-Minute City" adalah konsep dimana seluruh penduduknya dapat memenuhi kebutuhan sehari hari mereka dengan hanya berjalan kaki atau bersepeda dari tempat awal ke tujuan mereka (Moreno et al., 2021). Konsep ini dibangun berdasarkan prinsip perencanaan dan pembangunan yang dapat memberikan kemudahan bagi pejalan kaki, keragaman destinasi, dan kepadatan Tugu Yogyakarta. Moreno mengakui bahwa dia mendapat inspirasi dari tulisan Jane Jacobs (Jacobs, 1961). Modelnya menjadi terkenal karena kemajuan elektoral yang dilakukan oleh Walikota Paris Anne Hidalgo dalam inisiatif "kota cerdas yang hidup" yang disebut "Ville du quart d'heure" — "15-Minute City" (Willsher). Konsep ini mendukung urbanisme yang berpusat pada manusia, dimana aspek-aspek seperti sosialisasi, aktualisasi diri, tuntutan budaya dan kesehatan, dapat diakses dalam perjalanan singkat; yaitu, waktu yang dibutuhkan masyarakat untuk mengakses titik-titik berbeda dalam ruang kota diutamakan dan diprioritaskan selama perencanaan kota.

Konsep "15-Minute City" yang diperkenalkan oleh Carlos Moreno menjadi landasan penting dalam merancang ulang kawasan tugu Yogyakarta. Melalui analisis mendalam, pemetaan aksesibilitas, dan konsultasi dengan komunitas lokal, upaya pembentukan kawasan ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih berkelanjutan dan manusiawi. Pembaruan lanskap urban mencakup pengembangan infrastruktur pejalan kaki, jalur sepeda, fasilitas umum, serta peningkatan layanan transportasi publik yang memungkinkan akses mudah ke berbagai pusat kegiatan.

Kebijakan dan regulasi mendukung dibuat untuk mendukung visi ini. Selain itu, pemantauan dan evaluasi berkelanjutan digunakan untuk memastikan pencapaian tujuan

konsep "15-Minute City" dan melibatkan penduduk setempat serta kolaborasi dengan berbagai pihak terkait menjadi kunci dalam menjadikan kawasan Tugu Yogyakarta sebagai contoh nyata dari pengimplementasian konsep ini yang berdampak positif bagi kualitas hidup warga lokal.



Gambar 1 15 Minute City

Sumber : Whiteboard Journal, 2018

Tugu Yogyakarta merupakan pusat kegiatan ekonomi, budaya, dan sosial di kota. Ini adalah pusat wisatawan yang penting di kota tersebut dan menjadi daya tarik utama bagi pengunjung. Konsep "15-Minute City" berfokus pada menciptakan pusat-pusat aktivitas yang mudah diakses oleh masyarakat, dan Tugu Yogyakarta secara alami memenuhi kriteria ini. Salah satu aspek kunci dari konsep "15-Minute City" adalah mengurangi ketergantungan pada kendaraan pribadi dan mendorong mobilitas berjalan kaki atau bersepeda. Dengan pusat aktivitas di sekitar Tugu Yogyakarta, pengunjung dan penduduk setempat dapat dengan mudah menjelajahi kota ini tanpa menggunakan kendaraan bermotor. Hal ini dapat mengurangi polusi udara, kemacetan, dan dampak negatif lingkungan lainnya.

Untuk mewujudkan konsep "15-Minute City," diperlukan fasilitas pendukung seperti trotoar yang baik, jalur sepeda yang aman, ruang terbuka publik, restoran, toko, dan layanan penting lainnya. Pengembangan infrastruktur yang memadai di sekitar Tugu Yogyakarta akan memungkinkan orang untuk menjalani gaya hidup yang lebih berkelanjutan dan memanfaatkan fasilitas-fasilitas ini dengan mudah.

Mengurangi penggunaan kendaraan bermotor akan mengurangi emisi gas rumah kaca dan polusi udara, yang merupakan langkah penting dalam melindungi lingkungan. Konsep ini juga mempromosikan penggunaan ruang hijau dan penghijauan kota, yang dapat meningkatkan kualitas udara dan estetika kota. Dalam menerapkan konsep ini, pengelolaan lalu lintas menjadi sangat penting. Ini mencakup pengaturan lalu lintas yang baik, penempatan tempat parkir yang strategis, dan promosi penggunaan transportasi publik.

(Bartzokas-Tsiompras & Bakogiannis, 2023) melakukan studi di Eropa dengan membandingkan efisiensi perkotaan dan merevisi strategi pembangunan regional dalam upaya Eropa mencapai kota-kota yang berkelanjutan dan bebas karbon. Analisis visual terhadap peringkat menunjukkan ketidaksetaraan yang signifikan di tingkat regional dan nasional dalam hasil perencanaan, menyoroti perlunya kebijakan yang lebih terintegrasi terkait penggunaan lahan dan transportasi. Semua ini bertujuan untuk mendukung dekarbonisasi mobilitas dan promosi wajib jalan kaki di Eropa.

Penerapan konsep "15-Minute City" di Tugu Yogyakarta adalah contoh yang baik bagaimana perencanaan perkotaan yang bijak dapat meningkatkan kualitas hidup warga, mengurangi dampak lingkungan, dan menciptakan kota yang lebih berkelanjutan secara keseluruhan. Dengan pendekatan ini, Tugu Yogyakarta dapat menjadi contoh inspiratif bagi kota-kota lain dalam upaya menjadikan perkotaan lebih ramah lingkungan dan berdaya. Penerapan konsep "15-Minute City" pada Tugu Yogyakarta memiliki beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana karakteristik walkability di Tugu Yogyakarta menurut 15-minute city ?
2. Bagaimana Penerapan konsep 15 minute city pada aspek wakability di Tugu Yogyakarta ?

METODE

Metode penilaian kelayakan penerapan konsep "15-Minute City" di Tugu Yogyakarta akan melibatkan pendekatan kuantitatif. Pertama, kami akan memetakan wilayah dengan jari-jari 500 meter dari Tugu Yogyakarta dan mengidentifikasi jenis, jumlah, serta fungsi bangunan yang ada di dalam radius tersebut. Ini akan memberikan data kuantitatif mengenai infrastruktur yang tersedia. Selanjutnya, kami akan melakukan survei observasi untuk mengukur perilaku pejalan kaki, termasuk jumlah orang yang berjalan kaki di sekitar Tugu Yogyakarta, frekuensi penggunaan kendaraan pribadi, dan jenis perjalanan yang biasa dilakukan dengan berjalan kaki. Kami juga akan mengidentifikasi dan mengukur fasilitas pendukung pejalan kaki seperti trotoar, jalur sepeda, penyeberangan pejalan kaki, dan tempat istirahat.

Di sisi lain, pendekatan kualitatif akan digunakan untuk memahami konteks dan persepsi masyarakat terkait dengan penerapan konsep "15-Minute City" di Tugu Yogyakarta. Ini akan melibatkan wawancara dengan wisatawan setempat untuk memahami bagaimana konsep ini memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka dan apakah mereka merasa kualitas lingkungan mereka telah meningkat. Survei pendapat publik juga akan dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana masyarakat menganggap konsep ini, apa manfaatnya, dan apa hambatan yang mungkin dihadapi. Kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kelayakan penerapan konsep "15-Minute City" di Tugu Yogyakarta.

Tabel 1 Variabel Penelitian

Objek	Variabel	Sub Variabel	Indikator
Kawasan Tugu Yogyakarta	15-minute city	Aksesibilitas	Aksesibilitas memungkinkan individu tersebut bergerak dengan mudah melalui dan menggunakan bangunan serta lingkungan dengan memperhatikan kelancaran dan kelayakan
		Transportasi Publik yang Efisien	Transportasi Publik yang Efisien fasilitas khusus bersama dengan aliran dan sistem pengendalian yang memfasilitasi perpindahan orang atau barang dari satu lokasi ke lokasi lain dengan efisiensi pada setiap waktu, bertujuan untuk mendukung berbagai aktivitas manusia.
		Kawasan Hijau dan Ruang Terbuka	Kawasan Hijau dan Ruang Terbuka space yang hanya digunakan untuk taman dan pepohonan sebagai paru-paru kota.
		Partisipasi Masyarakat	Partisipasi Masyarakat keterlibatan aktif dalam perencanaan dan pengembangan kota.

Objek	Variabel	Sub Variabel	Indikator
		Keberlanjutan Lingkungan	Keberlanjutan Lingkungan penggunaan transportasi berkelanjutan, pembangunan ruang terbuka hijau, desain bangunan yang ramah lingkungan.
	Walkability	Keamanan	Keamanan suatu usaha untuk menghindari timbulnya atau adanya ancaman kejahatan yang akan mengganggu
		Keselamatan	Keselamatan adalah kondisi di mana seseorang berada dalam lingkungan yang aman dari segi fisik, sosial, spiritual, finansial, politis, emosional, dan pekerjaan.
		Kenyamanan	Kenyamanan Situasi di mana pejalan kaki membutuhkan jalur yang mudah dilalui berkaitan dengan kapasitas dan kepadatan lalu lintas pada area pejalan kaki.

Sumber: Penulis, 2023

KAJIAN TEORI

Konsep 15-Minute City

Konsep "15-Minute City" adalah pendekatan perencanaan perkotaan yang bertujuan untuk menciptakan kota yang lebih berkelanjutan, inklusif, dan ramah lingkungan dengan memastikan bahwa sebagian besar kebutuhan sehari-hari penduduk dapat diakses dalam waktu 15 menit berjalan kaki atau bersepeda dari tempat tinggal mereka. Konsep "15-Minute City" adalah pendekatan inovatif dalam perencanaan perkotaan yang pertama kali diusulkan oleh Carlos Moreno, seorang profesor urbanisme Prancis. Ide utama di balik konsep ini adalah untuk menciptakan kota yang lebih berkelanjutan dan inklusif dengan memastikan bahwa sebagian besar aktivitas sehari-hari, seperti tempat kerja, toko, sekolah, dan rekreasi, dapat dijangkau dalam waktu 15 menit berjalan kaki atau bersepeda dari tempat tinggal penduduk. Hal ini berarti mengurangi ketergantungan pada kendaraan pribadi, mengurangi kemacetan lalu lintas, dan meningkatkan kualitas hidup. Konsep ini juga mendorong integrasi fungsi kota, partisipasi masyarakat dalam perencanaan, dan penggunaan transportasi berkelanjutan. Menurut Carlos Moreno beberapa prinsip umum yang digunakan sebagai pedoman dalam menerapkan konsep ini:

a. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah upaya menyediakan kemudahan bagi individu dengan disabilitas untuk mencapai kesempatan yang setara dalam berbagai aspek kehidupan dan penghidupan. Ini mencakup fasilitas yang memungkinkan individu tersebut bergerak dengan mudah melalui dan menggunakan bangunan serta lingkungan, dengan memperhatikan kelancaran dan kelayakan. Hal ini melibatkan pertimbangan terhadap masalah sirkulasi, faktor visual, dan elemen-elemen pengaturan agar menciptakan lingkungan yang dapat diakses oleh semua individu tanpa hambatan yang signifikan, Lubis (2008).

b. Transportasi Publik yang Efisien

Transportasi merupakan proses atau kegiatan memindahkan manusia atau barang dari suatu lokasi ke lokasi lain dalam interval waktu tertentu menggunakan kendaraan yang dapat dijalankan oleh manusia, hewan, atau mesin. Menurut Papacostas (1987), transportasi dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang terdiri dari fasilitas khusus bersama dengan aliran dan sistem pengendalian yang memfasilitasi perpindahan orang

atau barang dari satu lokasi ke lokasi lain dengan efisiensi pada setiap waktu, bertujuan untuk mendukung berbagai aktivitas manusia.

c. Kawasan Hijau dan Ruang Terbuka

Kawasan hijau dan ruang terbuka yaitu area yang di khususkan untuk space yang hanya digunakan untuk taman dan pepohonan sebagai paru paru kota. Area ini harus ada di setiap kota sebagai pelindung panas dan polusi yang ada di kota. Area ini tidak boleh di bangun untuk bangunan karena akan merusak ekosistem yang ada pada kota.

d. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam konsep *15-Minute City* melibatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan dan pengembangan kota. Ini mencakup peran dalam membuat keputusan terkait infrastruktur, penilaian kebutuhan lokal, inisiatif pembangunan, pemberdayaan ekonomi, promosi transportasi berkelanjutan, dan pertukaran informasi aktif. Melibatkan penduduk memperkuat konsep *15-Minute City* sebagai lingkungan perkotaan yang berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan komunitas setempat.

e. Keberlanjutan Lingkungan

Keberlanjutan lingkungan dalam konsep *15-Minute City* melibatkan penggunaan transportasi berkelanjutan, pembangunan ruang terbuka hijau, desain bangunan yang ramah lingkungan, pengurangan jarak tempuh, manajemen limbah dan daur ulang, partisipasi masyarakat, pengawasan kualitas udara dan air, serta kebijakan pemerintah yang mendukung keberlanjutan. Ini bertujuan menciptakan lingkungan perkotaan yang lebih hijau, efisien, dan ramah lingkungan.

Walkability

Walkability dalam konteks bahasa adalah kemampuan seseorang untuk berjalan kaki. Menurut *Pedestrian Planning and Design Guide* dari Land Transport New Zealand (2007), walkability didefinisikan sebagai kondisi yang mengukur sejauh mana suatu lingkungan menunjukkan keramahan terhadap pejalan kaki. Walkability Menurut Gehl, Jan. (2010), walkable adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan dan mengukur konektivitas serta kualitas jalur pejalan kaki. Pengukuran tersebut juga dapat dilakukan melalui penilaian terhadap infrastruktur yang tersedia serta kenyamanan bagi pejalan kaki. Menurut Gehl, pejalan kaki adalah bagian penting dari kehidupan perkotaan yang sehat dan berkelanjutan. Ia menekankan pentingnya menciptakan ruang publik yang ramah pejalan kaki dan mengundang interaksi sosial. Gehl memperhatikan bahwa banyak kota modern telah mengorbankan ruang publik untuk kendaraan bermotor, menghasilkan kota-kota yang kurang ramah pejalan kaki dan kurang manusiawi. Gehl juga mengembangkan berbagai konsep perencanaan yang berfokus pada pejalan kaki, termasuk "kota manusiawi" (human-scale city) yang menekankan peran manusia dalam desain perkotaan, serta pengukuran dan perencanaan berdasarkan aktivitas pejalan kaki. Ia menganjurkan untuk merancang kota dan ruang publik dengan memperhatikan kualitas hidup pejalan kaki, termasuk penggunaan trotoar yang luas, tempat duduk, taman kota, dan pencahayaan yang baik.

Walkability pada dasarnya adalah indikator seberapa ramah suatu area terhadap pejalan kaki, dengan tujuan meningkatkan jumlah pejalan kaki untuk mendukung transportasi berkelanjutan dan mencapai tujuan pembangunan kota yang berkelanjutan. Walkability, pada konteks yang lebih luas, bukan hanya sebatas pergerakan dengan berjalan kaki, melainkan juga merujuk pada kemampuan lingkungan fisik dalam mendukung dan memfasilitasi kegiatan berjalan kaki (Moura et al., 2017). Maka dari itu dibutuhkan evaluasi untuk penyediaan fasilitas pejalan kaki yang ramah bagi pejalan kaki.

Menurut Krambeck (2006), ada tiga aspek yang harus dimiliki dari pedestrian perjalanan

jarak pendek, yaitu:

1. keamanan (safety),
2. keselamatan (security),
3. kenyamanan (convenience).

Placemaking

Placemaking merupakan metode untuk meningkatkan kualitas tempat dalam suatu lingkungan dengan tujuan mengembangkan komunitas dan area sekitarnya. Pendekatan ini mendukung pergerakan, memperluas jaringan, serta berbagi pengalaman dan sumber daya bagi para pelaku placemaking. Sebagai ide komprehensif atau tindakan langsung, Placemaking mengajak individu secara bersama-sama untuk merancang ulang dan menghidupkan kembali ruang publik sebagai pusat kehidupan komunitas. Menurut Madden (2000) dalam "Project for Public Spaces" terdapat 4 hal yang perlu diperhatikan dalam mencapai keberhasilan sebuah tempat adalah :

a. Access & linkage

Aksesibilitas baik dapat dilihat dari hubungan sebuah empat dengan sekitarnya, baik secara visual maupun fisik. Parkir dan pencapaian menggunakan transportasi umum harus mudah.

b. Comfort & image

Kenyamanan suatu tempat dapat dilihat dari kebersihan, keamanan dan ketersediaan tempat duduk. Lingkungan yang aman dan bersih adalah kunci kesuksesan penting.

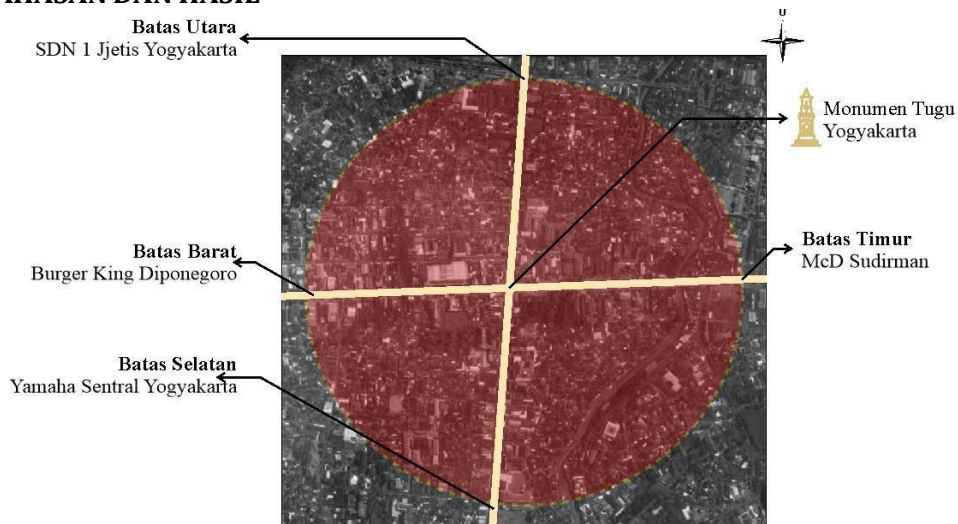
c. Uses & activities

Fungsi sebuah tempat adalah alasan mengapa tempat tersebut dikunjungi oleh masyarakat dan mengapa mereka terus kembali. Aktivitas yang dapat dilakukan di tempat tersebut juga yang menjadikan sebuah tempat memiliki nilai yang khusus/ special.

d. Sociability

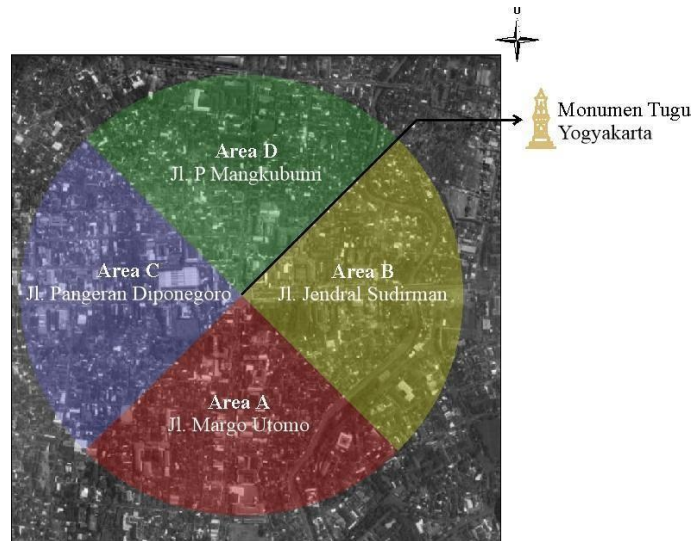
Tempat yang baik menjadi pilihan ruang yang aman untuk bertemu dengan orang-orang terdekat. Penting untuk sebuah tempat dapat aktif dan ramai lebih lama agar keamanannya lebih terjaga.

PEMBAHASAN DAN HASIL



Gambar 2 Batasan Wilayah

Sumber : Penulis (tracking dari Google Maps)



Gambar 3 Zonasi Penelitian

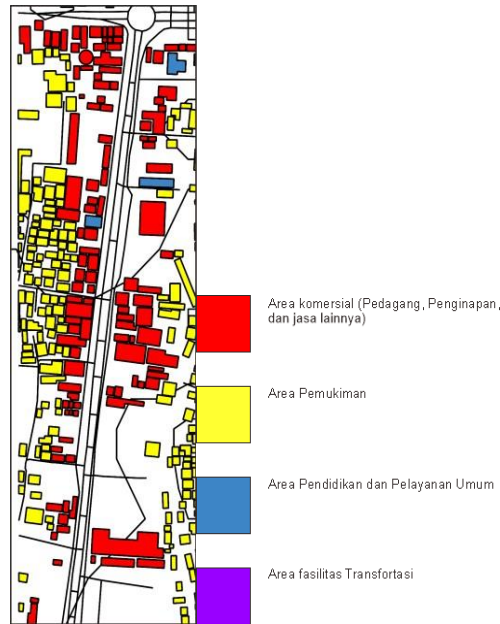
Sumber: Penulis (tracking dari Google Maps)

Penelitian ini dilakukan di kawasan tugu Yogyakarta dengan radius 500m. Penelitian ini berfokus pada kegiatan wisatawan yang beraktifitas di Tugu Yogyakarta. Batas utara penelitian berujung di SDN 1 Jetis, batas selatan di toko yamaha yogyakarta, batas timur pada mcdonald sudirman, dan batas barat berakhir di burger king diponegoro. Kawasan penelitian dibagi menjadi 4 area untuk mempermudah penelitian yaitu area A, B, C, dan D.

Tabel 2 Perhitungan Waktu Tempuh

Kawasan	Waktu Tempuh	Keterangan
Area A	7.48	Kawasan ini sangat ramai, wisatawan akan semakin bertambah pada pukul 15.00-21.00
Area B	7.14	Kawasan ini tidak terlalu ramai karena area ini di penuh dengan bangunan bank dan hotel.
Area C	7,20	Kawasan ini lumayan ramai orang pada pukul 17.00 karena pedagang sudah mulai membuka tenda jualannya sehingga menarik wisatawan untuk membeli.
Area D	7,8	Area ini cukup sepi ketika menejlang sore dan beberapa trotoar rusak.beberapa trotoar rusak

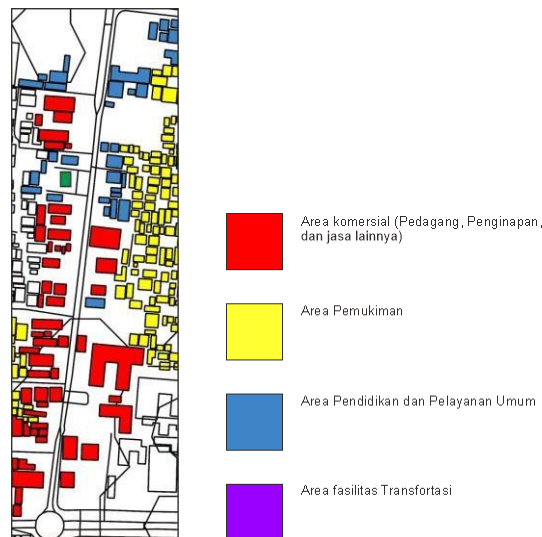
Sumber: Penulis, 2023



Gambar 4 Peta Area A

Sumber: Penulis (tracking dari cutmapping)

Area A merupakan lokasi utama bagi pengunjung yang melakukan liburan ke daerah Tugu Yogyakarta. Area ini sebagian besar dikelilingi oleh bangunan komersial yang masih memiliki desain otentik sehingga orang yang berjalan di area ini menjadi tertarik. Trotoar di area ini juga lebar sehingga pejalan kaki akan merasa aman nyaman dan aman. Area ini juga terdapat pohon-pohon yang rindang untuk memberikan kesejukan pada pejalan kaki dan lampu jalan yang lumayan banyak sehingga memberikan penerangan yang cukup bagi pejalan kaki. Sebagian besar orang yang berjalan kaki di area ini juga disuguhkan dengan banyaknya angkringan dan pedagang kaki lima sehingga orang yang berjalan kaki di area ini dapat sekaligus mencari kuliner khas jogja yang otentik dengan Tugu Yogyakarta.

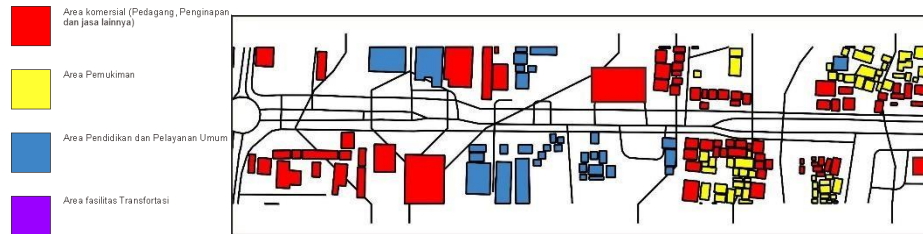


Gambar 5 : Peta Area D

Sumber: Penulis (tracking dari cutmapping)

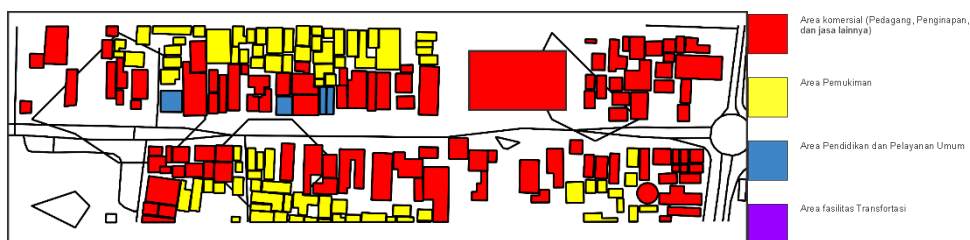
Area D ini merupakan area yang jarang didatangi oleh para pengunjung sehingga memiliki kuantitas paling sedikit orang yang berjalan di area ini. Area ini juga memiliki banyak area komersial akan tetapi wisatawan jarang untuk mendatangi kawasan ini. Trotoar di area ini lebih kecil dari area A akan tetapi masih terawat sehingga terdapat sedikit saja area trotoar

yang rusak. Bangunan di area ini sudah banyak yang di renovasi sehingga menghilangkan nuansa otentik Yogyakartaanya. Karena itu juga orang kurang minat untuk berjalan kaki di area ini. Trotoar area ini juga dekat dengan jalan raya sehingga kurang aman bagi pejalan kaki dan lampu penerangan pada malam hari minim sehingga menambahkan nuansa remang remang.



Gambar 6 : Peta Area B
 Sumber : Penulis(tracking dari cutmapping)

Area B ini merupakan daerah yang memiliki area pelayanan umum yang lumayan banyak jadi area ini memiliki bangunan tinggi dan sudah lumayan terurus. Area ini memiliki area jalan kaki yang paling terawat karena beberapa area di pedestriannya sudah dilengkapi dengan tempat duduk, area charger, dan tempat sampah. Karena area ini lebih banyak terdapat bangunan pelayanan umum maka suasana yogyakartaanya sedikit berkurang karena beberapa bangunan yang sudah menjadi lebih modern. Area ini tidak terlalu banyak yang beraktifitas karena kurangnya tujuan yang disajikan pada area ini. Trotoar yang langsung berada di pinggir jalan juga mengakibatkan pejalan kaki kurang merasa aman apalagi kendaraan pada area ini juga lumayan padat jadi harus berhati hati ketika berada di area ini.



Gambar 7 Peta Area C
 Sumber: Penulis(tracking dari cutmapping)

Area C merupakan area yang memiliki trotoar kurang terawat karena banyak trotoar yang di rubah sehingga menghilangkan fungsi trotoar. Area ini juga dipenuhi dengan bangunan bangunan toko komersial. Trotoar di area ini banyak yang dipotong oleh jalan masuk bangunan sehingga pejalan kaki harus melewati jalan raya ketika ingin melakukan aktivitas di area ini. Area ini juga memiliki minim pepohonan sehingga ketika berjalan kaki akan merasa panas akibat kurangnya pepohonan pada area ini. Area ini kurang diminati oleh wisatawan untuk berjalan kaki karena kurangnya perawatan pada trotoar sehingga membahayakan bagi pejalan kaki.

Tabel 3 Persentase Data Hasil Wawancara

No.	Identitas Responden	Persentase
1 Tujuan Utama	Liburan	66,7%
	Berdagang	13,3%
	Belajar	20%

No.	Identitas Responden	Persentase	
2	Aktivitas	Berjalan kaki	50%
		Duduk duduk	35%
		Melihat bangunan	20%
		Kuliner	65%
3	Waktu	12.00-3.00	3%
		3.00-6.00	70%
		6.00-9.00	60%
4	Area dominan	Area utara	5%
		Area Selatan	90%
		Area Timur	8%
		Area Barat	5%
5	Perasaan ketika berjalan di area Tugu	Aman	95%
		Kuarng Aman	5%
6	Kenyamanan berjalan kaki	Nyaman	90%
		Kurang Nyaman	10%

Sumber: Penulis, 2023

Tugu Yogyakarta merupakan ikon yang harus dikunjungi ketika berkunjung ke DI Yogyakarta. Belum lengkap rasanya ke Jogja jika belum mengunjungi monumen tugu yang satu ini. Dari data wawancara di atas bahwa ada beberapa alasan pengunjung mendatangi Tugu Yogyakarta. Diantaranya karena terdapat historis yang kuat pada area tugu ini. Area yang paling ramai pengunjung yaitu area A dikarenakan fasilitas yang mendukung aktivitas pejalan kaki yang ada di kawasan Tugu Yogyakarta.

KESIMPULAN

Menjawab pertanyaan dan tujuan kajian paper ini yaitu : “bagaimana karakteristik walkability di Tugu Yogyakarta menurut *15-minute city* ? dan bagaimana penerapan konsep *15 minute city* pada aspek wakability di Tugu Yogyakarta ?”, maka ini poin dari hasil temuan/kesimpulannya.

1. Karakteristik walkability di Tugu Yogyakarta sangat beragam, akan tetapi tujuan pengunjung yang paling banyak mendatangi Tugu untuk melihat histori dari bangunan dan sejarah dari Tugu Yogyakarta. Kegiatan yang paling banyak dilakukanyaitu duduk dan berjalan di area tugu sambil membeli jajanan yang terdapat di pinggir trotoar. Aktivitas yang paling banyak dilakukan pada area A karena area tersebut memiliki area pejalan kaki yang paling proper dari area yang lain. Karakteristik walkability menurut konsep *15-minute city*, area Tugu sudahmemenuhi untuk di buat menjadi *15-minute city* tinggal di tata beberapa bagian untuk penunjang masyarakat dan pengunjung yang menggunakan area tersebut.
2. Penerapan konsep *15-minute city* pada area Tugu yogyakarta sudah memenuhi aspek

aspek yang terdapat pada standar 15-minute city seperti aksesibilitas, transportasi publik, kawasan hijau dan partisipan masyarakat. Sehingga tinggal ditambah beberapa elemen untuk menambah keamanan dan kenyamanan untuk pejalan kaki sehingga lebih ramah terhadap pejalan kaki karena tujuan utama penerapan konsep ini yaitu mendukung orang untuk selalu berjalan kaki.

3. Untuk pemerintah yogyakarta mungkin lebih sering untuk mengawasi fasilitas fasilitas yang ada di area tugu karena beberapa fasilitas butuh maintenance untuk tetap memberikan pengalaman yang baik bagi pengguna jalan kak

REFERENSI

- “Placemaking, do we know where we're heading to?” BINUS UNIVERSITY, <https://binus.ac.id/bandung/2021/06/placemaking-do-we-know-where-were-heading-to/>. Accessed 16 October 2023.
- Bartzokas-Tsiompras, A., & Bakogiannis, E. (2023). Quantifying and visualizing the 15-Minute walkable city concept across Europe: a multicriteria approach. *Journal of Maps*, 19(1). <https://doi.org/10.1080/17445647.2022.2141143>
- Gehl, Jan. (2010). *Cities for People*. Washington D.C.: Island Press
- Jacobs, J. (1961). *Kematian dan Kehidupan Kota-Kota Besar Amerika*. New York: Rumah Acak.
- Krambeck, H. V. (2006). *The global walkability index*. Massachusetts Institute of Technology.
- Lubis, Hendra Arif K.H. (2008). *Kajian Aksesibilitas difabel pada ruang publik kota. Studi kasus :Lapangan Merdeka*. Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Moreno C (2016) *La ville du quart d'heure: pour un nouveau chronourbanisme*. *La tribune*. <https://www.latribune.fr/regions/smart-cities/latribune-de-carlos-moreno/la-ville-du-quar-t-d- heure-pour-un-nouveauchrono-urbanisme-604358.html>. Accessed 3 Dec 2020
- Moreno C (2020) *Droit de cité*. Humensis
- Moreno C, Allam Z, Chabaud D, Gall C, Pratlong F (2021) *Introducing the “15-Minute City”:sustainability, resilience and place identity in future post pandemic cities*. *Smart Cities* 4(1):93–111
- Moreno, C. (n.d.). *Definition of the 15-minute city: WHAT IS THE 15-MINUTE CITY?* <https://www.researchgate.net/publication/362839186>
- Moreno, C. *La Ville du Quart D'heure: Pour un Nouveau Chrono-Urbanisme*. Available online: <https://www.latribune.fr/regions/smart-cities/la-tribune-de-carlos-moreno/la-ville-du-quar-t-d- heure-pour-un-nouveau-chrono-urbanisme-604358.html>
- Moura, F., Cambra, P., & Gonçalves, A. B. (2017). Measuring walkability for distinct pedestrian groups with a participatory assessment method: A case study in Lisbon. *Landscape and Urban Planning*, 157, 282–296. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2016.07.002>
- Papacostas, C.S. Previous P.D. (1987). *Transportation Engineering and Planning*. New Jersey : 2ndedition. Prentice-Hall Inc.
- Perry, C. A. (1929). *The Neighbourhood Unit (Monograph I), Neighborhood and Community Planning,of the Regional Survey of New York and Its Environs*. Vol.7. New York: In Committee on Regional Plan of New York and Its Environs.
- Walk WA: *A Walking Strategy for Western Australia 2007 – 2020*. 2007. Government of WesternAustralia: Department of Sport and Recreation

Whiteboard Journal, 2018. (“The 15-Minute City: Gagasan Urban Planning untuk Atasi Kerusakan Alam”)

Willsher K (2022) Paris mayor unveils ‘15-minute city’ plan in re-election campaign. The Guardian.[https://www.theguardian.com/world/2020/feb/07/paris-mayorunveils-15-minut e- city-plan-in-re-election-campaign](https://www.theguardian.com/world/2020/feb/07/paris-mayorunveils-15-minut-e-city-plan-in-re-election-campaign). Accessed 1 Feb 2022